ISLAMOVA: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 1 Number 1, September 2026 | pp. 23-37
Available online at: https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/islamova

Literasi digital keagamaan peserta didik dalam menghadapi informasi keislaman di media sosial

Tarmiji Siregar, Kamalia Munthe, & Nikmah Mustika
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia
Jln. Angkatan 66 No. 46 Aek Kanopan, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara 21457
Email: mijisiregar@gmail.com; kamaliamunthe1@gmail.com; nikmahmustika@gmail.com

Masringgit Marwiyah Nst
Poltek AMI Medan, Indonesia
Jl. Brigjend Bejo d/h Pertempuran No. 125, Pulo Brayan Kota, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20116
Email: masringgitmarwiyahnst@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memperluas akses peserta didik terhadap informasi keislaman, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan terkait kredibilitas, verifikasi, dan pemahaman konteks informasi yang diperoleh secara digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi digital keagamaan peserta didik dalam menghadapi informasi keislaman di media sosial serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Literatur diperoleh dari Scopus, Web of Science, Dimensions, DOAJ, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2021–2026. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang belajar keagamaan informal yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui berbagai platform, seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Namun, kemampuan mengakses informasi belum selalu diikuti kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memverifikasi ayat dan hadis, memahami konteks dalil, membandingkan berbagai sumber, serta membedakan fakta, interpretasi, opini, dan konten persuasif. Tantangan literasi digital keagamaan juga berkaitan dengan banjir informasi, konten viral yang tidak selalu kredibel, algoritma media sosial, potongan dalil tanpa konteks, polarisasi keagamaan, dan budaya berbagi informasi secara cepat. Sintesis menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan perlu dikembangkan melalui integrasi keterampilan digital, berpikir kritis, *fact-checking*, *tabayyun*, pemahaman keagamaan, moderasi beragama, dan etika digital. Dalam pembelajaran PAI, penguatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui analisis konten media sosial, penelusuran sumber ayat dan hadis, perbandingan informasi, pembelajaran berbasis kasus, serta latihan verifikasi informasi. Dengan demikian, literasi digital keagamaan menjadi kompetensi penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi informasi keislaman secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi digital keagamaan; informasi keislaman; media sosial; peserta didik; Pendidikan Agama Islam; *tabayyun*.

ABSTRACT

The growth of social media has expanded students' access to Islamic information but has simultaneously raised issues regarding credibility, verification, and the contextual understanding of digitally acquired information. This study aims to analyze students' religious digital literacy when encountering Islamic information on social media and to identify the implications for Islamic Religious Education (PAI). The study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach following PRISMA 2020 guidelines. Literature was sourced from Scopus, Web of Science, Dimensions, DOAJ, and Google Scholar, covering the publication period of 2021–2026. Articles were selected based on inclusion and exclusion criteria and subsequently analyzed using thematic analysis and narrative synthesis. The findings indicate that social media has become an informal religious learning space, enabling students to access information via platforms such as YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, and WhatsApp. However, the ability to access information is not always accompanied by the ability to evaluate source credibility, verify Quranic verses and hadiths, understand the context of religious evidence, compare various sources, or distinguish between facts, interpretations, opinions, and persuasive content. Challenges regarding religious digital literacy also stem from information overload, viral content of questionable credibility, social media algorithms, decontextualized religious citations, religious polarization, and a culture of rapid information sharing. The synthesis suggests that religious digital literacy needs to be cultivated through the integration of digital skills, critical thinking, fact-checking, tabayyun (verification/clarification), religious understanding, religious moderation, and digital ethics. In PAI instruction, these competencies can be strengthened through social media content analysis, tracing the sources of verses and hadiths, comparing information, case-based learning, and information verification exercises. Thus, religious digital literacy emerges as a crucial competency for shaping students capable of engaging with Islamic information critically, reflectively, and responsibly.

Keywords: religious digital literacy; Islamic information; social media; students; Islamic Religious Education; tabayyun (verification/clarification).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan membagikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Internet dan media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara cepat tanpa selalu bergantung pada sumber pembelajaran formal. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola memperoleh pengetahuan keagamaan. Informasi mengenai ajaran Islam yang sebelumnya banyak diperoleh melalui guru, orang tua, buku keagamaan, lembaga pendidikan, dan tokoh agama, kini semakin mudah ditemukan melalui ruang digital. Perubahan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas akses terhadap pengetahuan Islam, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk menilai kualitas informasi yang diperoleh. Penelitian tentang literasi digital keagamaan menunjukkan bahwa peserta didik dan mahasiswa telah memanfaatkan internet sebagai sumber pengetahuan agama, namun kemampuan memeriksa validitas informasi keagamaan yang ditemukan secara daring masih menjadi persoalan penting (Rusadi & Aripin, 2023).

Akses terhadap informasi keislaman semakin luas seiring dengan berkembangnya berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan platform digital lainnya. Karakteristik media sosial yang cepat, interaktif, visual, dan mudah diakses memungkinkan pesan-pesan keagamaan dikemas dalam bentuk video pendek, ceramah, infografis, kutipan ayat dan hadis,

diskusi, maupun konten dakwah. Penelitian mengenai penggunaan media sosial menunjukkan bahwa TikTok dan YouTube telah dimanfaatkan peserta didik dan mahasiswa sebagai sumber informasi serta pembelajaran keislaman. Studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai media dakwah dan sumber pengetahuan agama, sedangkan penelitian pada peserta didik MAN 8 Jakarta menunjukkan bahwa YouTube digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi keislaman (Muslikhah & Taufik, 2022; Wicaksono & Retno, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran keagamaan informal, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga secara mandiri memilih dan mengonsumsi konten keislaman dari berbagai sumber digital.

Namun, keterbukaan akses tersebut juga menghadirkan persoalan mengenai kredibilitas informasi keislaman yang beredar di media sosial. Informasi keagamaan dapat diproduksi dan disebarluaskan oleh pengguna dengan latar belakang, kompetensi, dan otoritas keagamaan yang beragam. Dalam kondisi demikian, peserta didik berpotensi berhadapan dengan misinformasi, disinformasi, kutipan hadis yang tidak jelas sumbernya, potongan ayat Al-Qur'an yang dilepaskan dari konteks, konten provokatif, maupun klaim keagamaan yang sulit diverifikasi. Persoalan ini bukan sekadar berkaitan dengan benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga dengan proses bagaimana pengguna mengenali sumber, memeriksa konteks, dan menentukan tingkat kepercayaan terhadap suatu pesan keagamaan. Penelitian mengenai misinformasi keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa hadis palsu atau kutipan hadis yang dibuat-buat merupakan salah satu bentuk misinformasi keagamaan yang dapat beredar melalui jaringan media sosial (Fawzi et al., 2026). Studi lain mengenai keterlibatan pengguna media sosial dengan misinformasi keagamaan juga menunjukkan bahwa isu keagamaan, politik, dan radikalisme dapat menjadi bagian dari wacana misinformasi yang beredar secara daring (Al-Zaman, 2024).

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya literasi digital keagamaan sebagai kemampuan yang lebih luas daripada sekadar keterampilan mengoperasikan perangkat dan mengakses internet. Literasi digital keagamaan mencakup kemampuan peserta didik dalam menemukan informasi keislaman, mengidentifikasi sumber, menilai kredibilitas pembuat atau penyebar informasi, memeriksa rujukan, memahami konteks ayat dan hadis, membandingkan informasi dari beberapa sumber, serta melakukan *tabayyun* sebelum menerima atau menyebarluaskan suatu informasi. Dengan demikian, literasi digital keagamaan memiliki dimensi teknis, kognitif, kritis, etis, dan keagamaan yang saling berkaitan. Rusadi dan Aripin (2023) menemukan bahwa persoalan literasi digital keagamaan tidak berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa mencari informasi agama di internet tanpa melakukan pemeriksaan terhadap validitasnya. Temuan tersebut menegaskan perlunya kemampuan evaluatif agar kemudahan memperoleh informasi digital tidak secara otomatis dipahami sebagai jaminan kebenaran informasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital keagamaan menjadi bagian penting dari proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, sikap moderat, dan etika peserta didik dalam menggunakan ruang digital. PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara bertanggung jawab dalam kehidupan nyata, termasuk kehidupan digital. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi keagamaan secara pasif, melainkan mengembangkan kebiasaan bertanya mengenai sumber, bukti, konteks, dan tujuan suatu informasi. Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan antara literasi digital, pendidikan Islam, karakter keagamaan, dan moderasi beragama. Pembelajaran PAI berbasis literasi digital, misalnya, dikaji sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung penguatan karakter religius peserta didik, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah (Supandi et al., 2026; Ni'mah et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan menyaring informasi keislaman perlu ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan berpikir kritis sekaligus pembentukan etika peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi kajian mengenai literasi digital dan informasi keislaman. Rusadi dan Aripin (2023), misalnya, mengkaji literasi digital keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan menunjukkan adanya persoalan dalam memeriksa validitas informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet. Sahlan et al. (2022) mengkaji sumber literasi keagamaan berbasis digital dalam kaitannya dengan moderasi beragama mahasiswa, sedangkan penelitian mengenai penggunaan TikTok dan YouTube memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber penting bagi peserta didik dan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan keislaman (Sahlan et al., 2022; Wicaksono & Retno, 2024). Penelitian yang lebih baru juga mulai mengarahkan perhatian pada literasi digital dalam pembelajaran PAI, termasuk praktik literasi digital di sekolah dan penguatan karakter religius melalui pembelajaran berbasis digital (Fattah et al., 2026; Ferdinan et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan variasi fokus, mulai dari penggunaan media sosial sebagai media dakwah, sumber belajar, moderasi beragama, hingga kesiapan digital dalam pendidikan Islam. Berdasarkan perkembangan tersebut, masih relevan untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana peserta didik menghadapi informasi keislaman yang mereka temukan di media sosial, terutama berkaitan dengan cara mengenali sumber, menilai kredibilitas, melakukan verifikasi, memahami konteks, dan menentukan sikap sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada literasi digital keagamaan peserta didik dalam menghadapi informasi keislaman di media sosial. Penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh informasi keislaman melalui media sosial, bagaimana mereka mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas informasi, bagaimana mereka melakukan verifikasi

terhadap ayat, hadis, maupun klaim keagamaan yang beredar, serta bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam membentuk sikap kritis dan etis dalam menghadapi informasi tersebut. Fokus ini penting karena kemampuan menggunakan media digital belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan memperluas pemahaman tentang literasi digital keagamaan sebagai kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan digital, penalaran kritis, pemahaman keagamaan, *tabayyun*, dan etika bermedia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dan satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang membekali peserta didik agar lebih kritis, bertanggung jawab, dan beretika ketika berhadapan dengan informasi keislaman di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian mengenai literasi digital keagamaan peserta didik dalam menghadapi informasi keislaman di media sosial. Pendekatan SLR dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data primer dari peserta didik, melainkan pada sintesis bukti ilmiah yang telah dipublikasikan sehingga dapat memberikan gambaran sistematis mengenai perkembangan kajian, bentuk literasi digital keagamaan, persoalan yang dihadapi peserta didik, serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Proses penelitian dan pelaporannya mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 yang mencakup tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan inklusi artikel. Sumber literatur diperoleh melalui Scopus, Web of Science, Dimensions, DOAJ, dan Google Scholar dengan batas publikasi tahun 2021–2026. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan literasi digital keagamaan, informasi keislaman, media sosial, peserta didik, serta pendidikan agama dengan menggunakan operator Boolean AND dan OR. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelum proses penyaringan. Artikel yang dimasukkan adalah publikasi tahun 2021–2026 yang berbentuk artikel jurnal ilmiah atau artikel penelitian, membahas literasi digital, literasi digital keagamaan, literasi keagamaan, atau kemampuan evaluasi informasi keagamaan dalam lingkungan digital, memiliki keterkaitan dengan informasi atau konten keislaman, serta membahas media sosial atau platform digital sebagai ruang memperoleh, memproduksi, menyebarkan, atau mengevaluasi informasi. Selain itu, artikel harus berkaitan dengan peserta didik, siswa, mahasiswa, pendidikan agama, atau pendidikan Islam dan tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang diterbitkan sebelum 2021, tidak relevan dengan literasi digital atau informasi keagamaan, hanya membahas penggunaan media sosial secara umum, berfokus pada kepentingan komersial, berupa berita, editorial, opini, esai populer, maupun publikasi lain yang tidak sesuai dengan cakupan penelitian, merupakan

duplikasi, atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari proses review. Proses identifikasi dan seleksi dilakukan melalui tahap *identification, screening, eligibility,* dan *inclusion*. Seluruh hasil pencarian dikompilasi, diperiksa dari duplikasi, kemudian diseleksi melalui judul dan abstrak serta dilanjutkan dengan pemeriksaan teks lengkap berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Data dari artikel yang memenuhi kriteria kemudian diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi yang disusun sesuai tujuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara atau konteks penelitian, karakteristik peserta, jenjang pendidikan, platform digital yang dikaji, fokus literasi digital, bentuk informasi keislaman, metode penelitian, temuan utama, persoalan informasi, strategi verifikasi informasi, serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan sintesis naratif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema mengenai pola akses peserta didik terhadap informasi keislaman di media sosial, kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, misinformasi dan disinformasi keagamaan, verifikasi sumber, ayat dan hadis, peran berpikir kritis dan *tabayyun*, hubungan literasi digital dengan moderasi beragama, serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap artikel dibandingkan berdasarkan karakteristik peserta, platform digital, konteks pendidikan, pendekatan penelitian, dan hasil yang diperoleh untuk menemukan pola yang konsisten maupun perbedaan berdasarkan konteks penelitian. Selanjutnya, sintesis temuan dilakukan secara naratif-tematik dan disusun berdasarkan tema, bukan urutan publikasi, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara akses informasi keislaman, kemampuan evaluasi informasi, *tabayyun*, berpikir kritis, dan Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Akses Informasi Keislaman melalui Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan belajar keagamaan yang bersifat informal. Peserta didik dapat menemukan informasi keislaman melalui YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan berbagai platform digital lainnya tanpa harus secara khusus mencari sumber akademik atau mengikuti pembelajaran formal. Penelitian Rusadi dan Aripin (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam menggunakan internet untuk mencari informasi yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Penelitian mengenai penggunaan YouTube dalam pembelajaran PAI juga memperlihatkan bahwa platform tersebut menyediakan beragam konten yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran keagamaan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Jenis informasi yang dikonsumsi cukup beragam, mulai dari ceramah, kajian singkat, penjelasan ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, motivasi keagamaan, tanya jawab keislaman, hingga konten mengenai isu-isu keagamaan aktual. Karakteristik media sosial memungkinkan materi tersebut disajikan dalam bentuk yang lebih singkat, visual, dan mudah dibagikan. Kajian tentang Instagram dan TikTok di

Indonesia juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang tempat pesan pendidikan Islam dan identitas keagamaan anak muda dikonstruksi, disampaikan, dan ditafsirkan.

Dari sisi alasan penggunaan, media sosial menawarkan kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, keberagaman sumber, serta fleksibilitas waktu dan tempat. Peserta didik dapat memilih topik berdasarkan kebutuhan dan ketertarikan pribadi tanpa harus menunggu penjelasan guru. Kondisi ini memperluas kesempatan belajar agama, tetapi sekaligus mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi yang relatif terstruktur menjadi pengguna yang harus menentukan sendiri informasi mana yang akan dipercaya.

Interaksi peserta didik dengan konten keislaman juga tidak terbatas pada aktivitas membaca atau menonton. Fitur komentar, *like*, *share*, *save*, *follow*, dan pembuatan ulang konten memungkinkan peserta didik menjadi konsumen sekaligus distributor informasi. Dengan demikian, pola akses informasi keislaman di media sosial bersifat partisipatif. Persoalannya, tingkat partisipasi yang tinggi belum tentu diikuti kemampuan evaluatif yang memadai. Studi mengenai penggunaan YouTube dalam PAI, misalnya, menemukan bahwa keberadaan konten pendidikan yang beragam belum selalu menghasilkan pemrosesan materi secara analitis karena sebagian siswa masih menunjukkan pola konsumsi yang pasif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata apakah peserta didik menggunakan media sosial sebagai sumber informasi agama, melainkan bagaimana mereka menggunakan dan memaknai informasi tersebut**.** Media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang memperkaya wawasan apabila digunakan secara selektif, tetapi dapat pula menjadi sumber kebingungan apabila informasi diterima tanpa pemeriksaan sumber dan konteks.

Kemampuan Mengevaluasi Informasi Keislaman

Kemampuan mengevaluasi informasi merupakan dimensi penting dalam literasi digital keagamaan. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat hanya dibekali kemampuan menemukan informasi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menentukan apakah informasi tersebut dapat dipercaya. Rusadi dan Aripin (2023) menemukan bahwa komponen *finding and selecting information* serta *critical thinking and evaluation* berada pada kategori baik dalam kajian mereka terhadap mahasiswa PAI. Namun, penelitian tersebut juga mencatat persoalan bahwa sebagian pengguna internet mencari informasi agama tanpa penjelasan lebih lanjut dan tidak memeriksa validitas informasi yang ditemukan.

Kemampuan memeriksa identitas dan kredibilitas sumber menjadi langkah awal dalam proses evaluasi. Peserta didik perlu memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi, latar belakang keilmuan atau otoritasnya, institusi yang terkait, referensi yang digunakan, serta apakah informasi tersebut dapat diverifikasi melalui sumber lain. Dalam konteks media sosial, popularitas akun, jumlah pengikut, jumlah tayangan, atau tingginya interaksi tidak dapat dengan sendirinya dijadikan indikator kebenaran suatu klaim keagamaan.

Evaluasi menjadi lebih kompleks ketika informasi menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadis. Peserta didik perlu membedakan antara teks sumber dengan interpretasi pembuat konten. Ayat atau hadis yang dikutip secara terpotong dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda apabila konteks keseluruhan teks diabaikan. Karena itu, literasi digital keagamaan membutuhkan kemampuan menelusuri sumber primer atau rujukan keagamaan yang kredibel, kemudian membandingkannya dengan penjelasan ulama, buku akademik, lembaga keagamaan, atau sumber pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan membandingkan beberapa sumber juga menjadi indikator penting. Suatu informasi keislaman yang hanya ditemukan pada satu akun media sosial seharusnya tidak langsung diperlakukan sebagai fakta keagamaan. Perbandingan memungkinkan peserta didik melihat apakah suatu informasi memiliki dukungan dari sumber lain, apakah terdapat perbedaan interpretasi, dan apakah perbedaan tersebut merupakan persoalan fakta atau memang bagian dari keragaman pendapat dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam proses tersebut, peserta didik juga perlu belajar membedakan fakta, opini, interpretasi, dan persuasi. Konten keagamaan di media sosial sering menggunakan bahasa yang emosional untuk menarik perhatian. Judul yang berlebihan, potongan video, pernyataan yang bersifat absolut, atau klaim yang sengaja memancing kemarahan dapat menggeser perhatian dari substansi keagamaan menuju respons emosional. Oleh karena itu, kemampuan mengenali *clickbait*, provokasi, dan manipulasi konteks menjadi bagian dari kompetensi literasi digital keagamaan.

Pada akhirnya, evaluasi informasi keislaman perlu diwujudkan dalam perilaku *tabayyun*. *Tabayyun* tidak cukup dimaknai sebagai anjuran untuk berhati-hati, tetapi dapat diterapkan sebagai prosedur literasi: berhenti sebelum membagikan, memeriksa sumber, menelusuri dalil, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan dampak penyebaran informasi. Dengan pendekatan tersebut, *tabayyun* dapat menjadi jembatan antara nilai keagamaan dan praktik literasi digital.

Tantangan Literasi Digital Keagamaan

Salah satu tantangan utama adalah **banjir informasi**. Media sosial memungkinkan peserta didik menerima informasi dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini membuat proses seleksi semakin penting karena pengguna harus menentukan informasi mana yang relevan dan dapat dipercaya. Persoalan tidak lagi sekadar kekurangan informasi, tetapi justru kelebihan informasi dengan kualitas yang tidak seragam.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan karakter algoritmik media sosial. Rekomendasi konten dapat membuat pengguna terus menerima materi yang memiliki kemiripan dengan konten yang sebelumnya mereka tonton atau interaksikan. Apabila tidak disertai kesadaran algoritmik, pola tersebut dapat mempersempit paparan terhadap perspektif lain dan memperkuat lingkungan informasi yang homogen. Dalam konteks keagamaan, kondisi semacam ini berpotensi membentuk pemahaman

yang semakin eksklusif apabila peserta didik hanya berinteraksi dengan konten yang menguatkan pandangan yang telah dimilikinya.

Persoalan kredibilitas menjadi lebih serius ketika konten yang viral tidak memiliki sumber keagamaan yang jelas. Popularitas suatu video atau unggahan dapat terbentuk karena daya tarik visual, kontroversi, gaya komunikasi, atau kemampuan pembuat konten membangun keterlibatan audiens. Popularitas tersebut berbeda dari validitas ilmiah. Karena itu, peserta didik perlu memahami bahwa indikator viralitas dan indikator kredibilitas merupakan dua hal yang berbeda.

Penggunaan potongan dalil tanpa konteks juga menjadi tantangan penting. Peserta didik dapat menemukan kutipan ayat atau hadis yang disajikan hanya dalam beberapa detik atau beberapa baris sehingga konteks teks, penjelasan ulama, maupun hubungan dengan persoalan yang dibahas tidak terlihat. Kondisi ini dapat menyebabkan informasi keagamaan dipahami secara reduktif. Masalah serupa muncul ketika pembuat konten mencampurkan dalil, opini pribadi, dan kesimpulan normatif tanpa memberikan batas yang jelas di antara ketiganya.

Tantangan lainnya adalah munculnya polarisasi keagamaan di ruang digital. Media sosial memungkinkan perbedaan pandangan berkembang menjadi pertentangan identitas apabila diskusi tidak disertai kemampuan memahami keragaman pendapat. Penelitian mengenai literasi digital dan moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa literasi digital dapat diarahkan untuk membantu peserta didik menyaring pesan intoleran dan ujaran kebencian sekaligus menghasilkan konten positif yang mendukung moderasi beragama (Ni'mah et al., 2024).

Keberadaan influencer keagamaan juga menghadirkan tantangan evaluasi. Peserta didik dapat memberikan kepercayaan berdasarkan popularitas, gaya komunikasi, atau kedekatan emosional, sementara kompetensi keilmuan pembuat konten tidak selalu mudah diketahui. Oleh sebab itu, pendidikan literasi digital keagamaan perlu membangun kebiasaan memeriksa sumber dan argumentasi, bukan sekadar mengikuti figur yang dianggap populer.

Selain faktor teknologi dan konten, tekanan sosial juga berpengaruh. Budaya berbagi konten secara cepat dapat membuat peserta didik membagikan informasi karena dianggap menarik, lucu, mengejutkan, atau sesuai dengan kelompok pertemanan. Dalam situasi tersebut, keputusan untuk membagikan informasi dapat terjadi sebelum proses verifikasi dilakukan. Dengan demikian, tantangan literasi digital keagamaan bersifat multidimensional, mencakup faktor teknologi, informasi, kognitif, sosial, dan pendidikan.

Literasi Digital Keagamaan dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik menghadapi informasi keislaman di ruang digital. PAI tidak cukup hanya memberikan pengetahuan normatif mengenai ajaran Islam, tetapi perlu membantu peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut untuk menilai informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital,

kemampuan memahami ajaran agama perlu berjalan bersama kemampuan membaca, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi.

Integrasi literasi digital ke dalam PAI dapat diarahkan pada pembentukan berpikir kritis**.** Peserta didik dapat dilatih untuk mengajukan pertanyaan: siapa yang menyampaikan informasi, apa sumber dalilnya, bagaimana konteksnya, apakah terdapat sumber pembanding, dan apakah kesimpulan pembuat konten sesuai dengan dalil yang digunakan. Penelitian tentang penggunaan YouTube dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi untuk mendukung pengembangan berpikir kritis, tetapi manfaat tersebut membutuhkan desain pembelajaran yang mendorong analisis aktif, bukan sekadar konsumsi konten.

Nilai *tabayyun* juga dapat ditempatkan sebagai prinsip pedagogis dalam PAI. Guru dapat mengubah *tabayyun* dari konsep normatif menjadi prosedur pembelajaran melalui latihan pemeriksaan informasi. Peserta didik dapat diberikan sebuah unggahan keagamaan kemudian diminta mengidentifikasi sumber, menelusuri dalil, memeriksa konteks, membandingkan dengan sumber lain, dan memberikan keputusan argumentatif mengenai tingkat kredibilitas informasi tersebut.

PAI juga perlu memperkenalkan peserta didik pada keberagaman pandangan keislaman. Kemampuan membedakan antara prinsip agama yang bersifat mendasar dan perbedaan interpretasi atau pendapat dalam masalah tertentu dapat mengurangi kecenderungan menganggap satu potongan informasi sebagai satu-satunya kebenaran yang dapat diterima. Pendekatan tersebut relevan dengan penguatan moderasi beragama karena literasi digital dapat digunakan untuk membantu peserta didik menyaring pesan intoleran, memahami keberagaman, dan memproduksi konten yang lebih konstruktif (Ni'mah et al., 2024).

Aspek etika digital juga perlu menjadi bagian dari PAI. Peserta didik perlu memahami bahwa menyebarkan informasi keagamaan yang belum diverifikasi bukan hanya persoalan keterampilan digital, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan sebaiknya mengintegrasikan tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan mengetahui, kemampuan menilai, dan kemampuan bertindak secara etis**.**

Strategi Penguatan Literasi Digital Keagamaan

Penguatan literasi digital keagamaan membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan. Guru PAI dapat menjadi aktor utama dengan mengintegrasikan aktivitas evaluasi informasi ke dalam pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis kasus, analisis unggahan media sosial, latihan *fact-checking*, penelusuran sumber hadis dan ayat, perbandingan beberapa pendapat keagamaan, serta refleksi mengenai etika membagikan informasi. Dengan demikian, literasi digital tidak ditempatkan sebagai materi tambahan yang terpisah dari PAI, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kasus dapat dilakukan dengan menghadirkan contoh konten keislaman yang memiliki persoalan kredibilitas. Peserta didik kemudian diminta melakukan pemeriksaan secara bertahap. Pertama, mengidentifikasi pembuat

konten dan sumber informasi; kedua, memeriksa dalil yang digunakan; ketiga, mencari sumber pembanding; keempat, membedakan fakta dan interpretasi; kelima, menentukan apakah informasi layak dibagikan. Pola tersebut dapat menjadikan *tabayyun* sebagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan digital.

Sekolah dan madrasah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung praktik tersebut. Program literasi digital dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah melalui kegiatan literasi media, diskusi isu keagamaan aktual, pelatihan verifikasi informasi, dan produksi konten keislaman yang edukatif. Penelitian Ni'mah et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi pendampingan kelas dan pelatihan literasi digital dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai moderasi sekaligus membantu siswa menyaring pesan intoleran dan ujaran kebencian.

Keluarga juga memiliki peran penting karena sebagian besar interaksi peserta didik dengan media sosial berlangsung di luar sekolah. Orang tua dapat membangun kebiasaan berdiskusi mengenai konten yang dikonsumsi, menanyakan sumber informasi, dan membiasakan anak untuk tidak langsung membagikan konten yang belum diverifikasi. Pendekatan keluarga sebaiknya tidak hanya berupa pembatasan penggunaan perangkat, tetapi juga pengembangan kemampuan anak untuk menggunakan media secara bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat strategi tersebut melalui penyediaan sumber-sumber keislaman yang kredibel dan mudah diakses. Peserta didik perlu dikenalkan pada kitab, buku, jurnal ilmiah, laman lembaga keagamaan, repositori pendidikan, serta sumber digital yang menyediakan rujukan yang jelas. Dengan demikian, strategi literasi digital keagamaan tidak berhenti pada kemampuan mengenali informasi yang salah, tetapi juga membangun kemampuan menemukan informasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, strategi penguatan literasi digital keagamaan perlu menggabungkan *critical digital literacy*, ***fact-checking***, ***tabayyun***, *digital citizenship*, pemahaman keagamaan, dan etika komunikasi**.** Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi dan bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital (Rusadi & Aripin, 2023; Ni'mah et al., 2024).

Tabel 1. Sintesis Tematik Literasi Digital Keagamaan Peserta Didik

Aspek	Temuan Sintesis	Tantangan	Implikasi Pendidikan
Akses informasi	Media sosial menjadi salah satu ruang untuk memperoleh informasi dan pembelajaran keislaman melalui video, unggahan, ceramah, diskusi, dan konten edukatif.	Informasi sangat beragam dan kualitas sumber tidak seragam.	PAI perlu mengajarkan strategi pencarian dan pemilihan sumber.

Verifikasi sumber	Peserta didik memiliki kemampuan digital untuk menemukan informasi, tetapi pemeriksaan validitas sumber masih perlu diperkuat.	Popularitas akun dapat lebih mudah dikenali daripada kompetensi dan kredibilitas sumber.	Guru perlu melatih identifikasi sumber, otoritas, dan rujukan.
Pemahaman dalil	Informasi keislaman sering menggunakan ayat dan hadis sebagai dasar argumentasi.	Potongan dalil dapat dilepaskan dari konteks dan penjelasan yang lebih luas.	Peserta didik perlu dilatih menelusuri sumber primer dan konteks dalil.
Evaluasi konten	Kemampuan berpikir kritis menjadi komponen penting dalam literasi digital keagamaan.	Konten singkat, emosional, *clickbait*, dan provokatif dapat mengurangi proses analisis.	Pembelajaran perlu menggunakan analisis kasus dan *fact-checking*.
Perbandingan informasi	Informasi keagamaan dapat dibandingkan dengan sumber lain untuk melihat konsistensi dan perbedaan interpretasi.	Peserta didik dapat terjebak pada sumber atau kelompok yang memiliki pandangan seragam.	Guru perlu membiasakan *cross-checking* dan pemahaman keragaman pandangan.
Etika berbagi	Peserta didik bukan hanya konsumen, tetapi juga dapat menjadi distributor informasi.	Budaya berbagi cepat dapat terjadi sebelum informasi diverifikasi.	*Tabayyun* dan digital citizenship perlu menjadi bagian dari pembelajaran PAI.
Moderasi beragama	Literasi digital dapat mendukung kemampuan menyaring pesan intoleran dan mengembangkan konten positif.	Polarisasi dan ujaran kebencian dapat muncul dalam interaksi digital.	Literasi digital perlu dihubungkan dengan moderasi dan etika sosial.

Berdasarkan keseluruhan tema, literasi digital keagamaan dapat dipahami sebagai kemampuan yang bergerak dari akses → evaluasi → verifikasi → pemahaman → keputusan → tindakan etis**.** Peserta didik tidak cukup hanya mampu menemukan informasi keislaman di media sosial; mereka perlu mampu menentukan kualitas sumber, memahami konteks dalil, membandingkan informasi, mengenali konten yang manipulatif, dan memutuskan apakah suatu informasi layak dipercaya atau disebarluaskan. Temuan Rusadi dan Aripin (2023) memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital keagamaan dapat berada pada tingkat yang baik secara

umum, tetapi kebutuhan untuk memeriksa validitas informasi tetap menjadi persoalan penting.

Dengan demikian, kontribusi utama PAI dalam konteks digital bukan hanya menyediakan pengetahuan keislaman, tetapi membentuk cara peserta didik memperoleh, memeriksa, memahami, dan menggunakan pengetahuan tersebut**.** Integrasi literasi digital dengan *tabayyun*, berpikir kritis, moderasi beragama, dan etika digital dapat menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan lingkungan informasi peserta didik. Pada saat yang sama, penguatan tersebut perlu diarahkan bukan untuk membatasi akses peserta didik terhadap media sosial, melainkan membangun kemampuan mereka agar dapat berinteraksi dengan informasi keislaman secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang penting bagi peserta didik dalam memperoleh informasi keislaman melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses, keberagaman konten, dan karakter media sosial yang interaktif memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan keagamaan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan kredibilitas informasi. Kemampuan mengakses informasi belum selalu diikuti kemampuan memeriksa identitas sumber, memverifikasi ayat dan hadis, memahami konteks dalil, membandingkan berbagai sumber, serta membedakan fakta, interpretasi, opini, dan konten persuasif. Tantangan tersebut semakin kompleks karena adanya banjir informasi, algoritma media sosial, konten viral yang tidak selalu kredibel, potongan dalil tanpa konteks, polarisasi keagamaan, dan budaya berbagi informasi secara cepat. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan perlu dipahami sebagai kemampuan yang mengintegrasikan keterampilan digital, berpikir kritis, pemahaman keagamaan, verifikasi informasi, *tabayyun*, dan etika bermedia.

Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu memperluas orientasinya dari penguasaan pengetahuan keagamaan menuju kemampuan menggunakan dan mengevaluasi pengetahuan tersebut dalam lingkungan digital. Guru PAI, sekolah atau madrasah, keluarga, dan lembaga pendidikan Islam perlu membangun pembelajaran yang melatih peserta didik melakukan *fact-checking*, menganalisis konten media sosial, menelusuri sumber ayat dan hadis, membandingkan informasi, memahami keragaman pandangan keislaman, serta mempertimbangkan konsekuensi etis sebelum menyebarkan informasi. Penguatan literasi digital keagamaan dengan demikian tidak diarahkan untuk membatasi akses peserta didik terhadap media sosial, tetapi untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan ruang digital secara kritis, bertanggung jawab, moderat, dan berlandaskan sumber keislaman yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hadi, A. F. M. Q., Anggraini, F. N., Jinan, M., Maksum, M. N. R., & Jamaludin, R. B. (2025). Digital pedagogy in action: Enhancing critical thinking through YouTube in Islamic Religious Education. *Tadibia Islamika, 5*(2), 60–70. https://doi.org/10.28918/tadibia.v5i2.12751

Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation: An exploratory sequential mixed-methods analysis. *Social Media + Society, 10*(2). https://doi.org/10.1177/27523543241257715

Fattah, H. H., Hakim, L., & Hilmy, M. (2026). Digital literacy and Islamic education in Indonesia: Examining policy, learning practices, and teacher readiness. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13*(1). https://doi.org/10.32678/geneologipai.v13i1.12938

Fawzi, M., Ross, B., & Magdy, W. (2026). Fabricating holiness: Characterizing religious misinformation circulators on Arabic social media. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media, 20*(1), 760–775. https://doi.org/10.1609/icwsm.v20i1.42665

Ferdinan, F., Fattah, A., Nashir, A., Muthaharah, S., et al. (2026). Examining the enactment of digital literacy in Islamic education across two school contexts in Indonesia and Thailand. *Discover Education, 5*, Article 764. https://doi.org/10.1007/s44217-026-02044-1

Jannah, R., Bahri, S., & Hufron, A. (2024). Religious moderation and cyber social morality: An internalization study among student. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 9*(2), 477–487. https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.6914

Muslikhah, F. P., & Taufik, R. F. N. (2022). The use of TikTok social media as a media dawah to increasing religious insights for students at the Sahid Islamic Religious Institute, Bogor. *Jurnal Sahid Da'watii, 1*(2). https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v1i02.174

Ni'mah, N., Fitri, F., & Adlan, I. (2024). Internalization of religious moderation values through digital literacy at madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 13*(2), 99–110. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1266

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n160. https://doi.org/10.1136/bmj.n160

Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic Education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 90–110. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305

Sahlan, F., Kumala Sari, E. D., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-based literacy analysis of religious moderation: Study on public higher education students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 11*(2), 157–170. https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906

Shina, A. F. I., Sari, F. P., & Shofi'unnafi. (2024). Peran moderasi beragama terhadap pengaruh literasi digital pada adiksi internet: Studi pada mahasiswa di kampus moderat. *Jurnal Manajemen Dakwah, 10*(1), 27–50. https://doi.org/10.14421/jmd.2024.101.02

Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic Religious Education and Muslim youth identity on social media: A critical discourse analysis of Instagram and TikTok content in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 466–481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158

Supandi, S., Ahmad, A., Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2026). Learning Islamic religious education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 11*(1), 41–62. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.41-62

Wicaksono, H., & Retno, S. D. A. (2024). Efektivitas media sosial YouTube terhadap kebutuhan informasi keislaman peserta didik di MAN 8 Jakarta. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial, 20*(2). https://doi.org/10.32497/orbith.v20i2.5770